

**PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN
DAN USIA JEMAAH CALON HAJI DALAM MEMAHAMI
MATERI BIMBINGAN MANASIK IBADAH HAJI
(Studi Kasus Di Kabupaten Lamongan dan Kota Kendari)**

Sifwatir Rif'ah dan Ahmad Badrut Tamam
Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia
E-mail: sifwatir@gmail.com dan ahmad.bete@gmail.com

***Abstract:** Hajj is a form of worship in a very detailed manner that requires the prospective congregation to study it seriously. The report of the Indonesian Hajj Supervisory Commission in 2018 states that 39.32% of pilgrims do not understand the terms, pillars, sunnah and prohibitions of Hajj. This problem needs the attention of the hajj organizers. This study is in order to determine how much influence the educational background and age of the pilgrims' age in the level of understanding absorption in the guidance of the Hajj rituals held by the government. All independent variables, namely educational background and age of the pilgrims, have a significant effect simultaneously on the understanding of the Hajj ritual guidance material.*

***Keywords:** Education, Age, Hajj Pilgrims, Manasik*

Pendahuluan

Salah satu temuan menarik dalam penelitian jemaah haji Indonesia beberapa tahun terakhir adalah tingginya angka ketidakpahaman terhadap materi bimbingan manasik ibadah haji yang sudah diberikan sebelum keberangkatan ke tanah suci. Menarik dikaji lebih mendalam karena soal pemahaman manasik berkait langsung terhadap potensi sah dan batalnya ibadah haji.

Fakta bahwa masih banyak jemaah haji Indonesia yang kurang memahami materi yang diberikan dalam bimbingan manasik haji itu muncul dalam temuan survei terhadap jemaah setelah menjalankan ibadah haji di Mekkah pada musim haji dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Hasil survei menyebutkan bahwa 39,32% jemaah yang telah menjalankan ibadah haji kurang memahami syarat, rukun, sunnah dan larangan dalam menjalankan ibadah haji.¹

Menurut Wakil Menteri Agama, kepuasan pelayanan umum baik di tanah air maupun di tanah suci dari tahun ke tahun menunjukkan angka kepuasan yang tinggi. Namun ada baiknya diimbangi dengan peningkatan pemahaman jemaah terhadap

¹ Laporan Komisi Pengawas Haji Indonesia tahun 2018. Konfrensi pers pada tanggal 23 Januari 2019.

manasik haji karena inti dari penyelenggaraan haji adalah tercapainya keabsahan ibadah untuk meraih kemabruran.² Keabsahan ibadah haji antara lain dapat dipenuhi dengan pemahaman yang cukup terhadap manasik agar ritual haji sesuai manasik atau syariat.

Secara umum, berdasarkan data sistem komputerisasi haji terpadu (Siskohat) latar belakang pendidikan jemaah haji Indonesia dalam 5 tahun terakhir masih didominasi mereka yang berpendidikan MI atau SD sebagaimana data berikut:

Tabel 1.1 Latar Belakang Pendidikan Formal Jemaah Haji 2018

PENDIDIKAN	PERSENTASE	KETERAGAN
MI/SD	33, 59%	Terbesar
MTs/SMP	12,05%	Keempat
MA/SMA	24,10%	Kedua
Sarjana (S1)	20,34%	Ketiga
Magister (S2)	2,98%	Kelima
Doktoral	0,18%	Keenam

Sumber : Siskohat 2018, diolah.

Tabel 1.2 Latar Belakang Usia Jemaah Haji 2018

USIA	PERSENTASE	KETERANGAN
51-60 tahun	35,14%,	Pertama
61-70 tahun	20,79%	ketiga
41-50 tahun	26,73%.	kedua
Doktoral	0,18%	Keenam

Sumber : Siskohat 2018, diolah.

Untuk mengukur hipotesis bahwa semakin rendah pendidikan dan semakin tua usia jemaah calon haji maka semakin rendah pula tingkat serapan pemahamannya dalam bimbingan manasik ibadah haji, maka diperlukan penelitian ke lapangan. Untuk mencapai derajat akurasi, rencana penelitian ini akan mengambil dua lokasi, yaitu:

1. Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur
Dengan pertimbangan antara lain: jumlah jemaah yang berangkat haji tergolong banyak, yaitu 1.800 dengan jumlah penduduk lebih dari 1,8 juta. Jumlah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) juga termasuk banyak, yaitu 17 KBIHU, namun tingkat pemahaman jemaahnya diduga termasuk yang rendah. Padahal, masyarakatnya sangat religius, sudah mengenal Islam sejak dini, diperkirakan 1000 tahun lalu.
2. Kota Kendari Sulawesi Tenggara.
Alasan menjadikan kota ini sebagai locus penelitian untuk wilayah Indonesia bagian timur adalah di kota ini bukan daerah 'mainstream' seperti kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. Namun kota Kendari cukup ideal dijadikan lokasi penelitian karena faktor geografisnya lebih ke timur dengan penduduk muslim yang fanatik haji di bekas Kesultanan Buton.

Memperhatikan sekelumit latar belakang tersebut di atas, ditemukan sejumlah permasalahan antara lain:

1. Apakah latar belakang pendidikan jemaah calon haji memengaruhi serapan pemahaman materi bimbingan manasik haji dan seberapa besar pengaruhnya?
2. Apakah usia jemaah calon haji memengaruhi serapan pemahaman dalam bimbingan manasik haji dan seberapa besar pengaruhnya?

² Paparan hasil penelitian dilaksanakan pada Rabu, 4 Desember 2019 di Sari Pasific Hotel Jakarta.

3. Apakah latar belakang pendidikan dan usia jemaah calon haji secara bersama-sama memengaruhi serapan pemahaman bimbingan manasik haji dan seberapa besar pengaruhnya?
4. Bagaimana materi bimbingan manasik ibadah haji diberikan kepada jemaah dengan latar belakang pendidikan dan usia yang berbeda-beda tersebut?

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori pengaruh. Pengaruh merupakan dorongan atau usaha bersifat membentuk atau merupakan suatu efek dari usaha.³ Pengaruh juga dapat dimaknai sebagai daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.⁴ Ahli lain mendefinisikan pengaruh sebagai suatu efek yang tegas dan membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.⁵

Adapun landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini berikut:

1. Pendidikan.

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *education* yang secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *eductum*. Kata *eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *duco* yang artinya sedang berkembang.⁶ Sehingga secara etimologis arti pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan diri sendiri dan kekuatan individu. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷ Jenis pendidikan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, pendidikan formal, Pendidikan non formal, dan pendidikan informal.⁸

2. Umur atau usia

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Contoh: umur jemaah calon haji dikatakan lima puluh lima tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan).⁹

³ Sugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: PT Bina Aksara, 2000), 47.

⁴ Badudu, J.S dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), 131.

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000), 171.

⁶ <https://www.kumpulanmakalah.com/2019/10/pengertian-pendidikan-secara-etimologi-terminologi-ahli.html>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020.

⁷ <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020. Diakses 16 Agustus 2020.

⁸ <https://saintif.com/pengertian-pendidikan/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

⁹ <https://www.scribd.com/doc/282184361/Pengertian-Umur> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020.

3. Pemahaman

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami. Sedangkan dalam taksonomi (penggolongan), pemahaman adalah kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan.

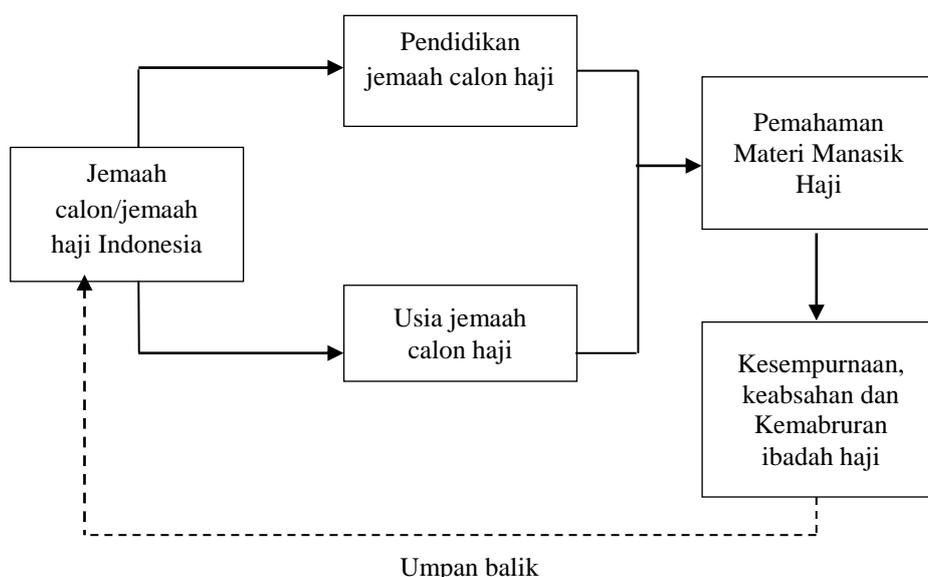
4. Bimbingan Manasik Haji

Bimbingan jemaah haji merupakan bagian dari pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap jemaah haji yang menjadi salah satu tugas pemerintah sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah.¹⁰

Manasik haji ini bertujuan untuk melatih diri agar mengetahui dan terbiasa dengan hal-hal yang harus dilakukan selama menunaikan ibadah haji di tanah suci. Dengan memahami rangkaian dan tata cara ibadah haji, maka kemungkinan kecil ibadah haji yang dilakukan akan rusak atau batal.

Dari uraian di atas tentang kerangka teori penelitian, maka dapat dijelaskan melalui gambar ilustrasinya sebagai berikut:

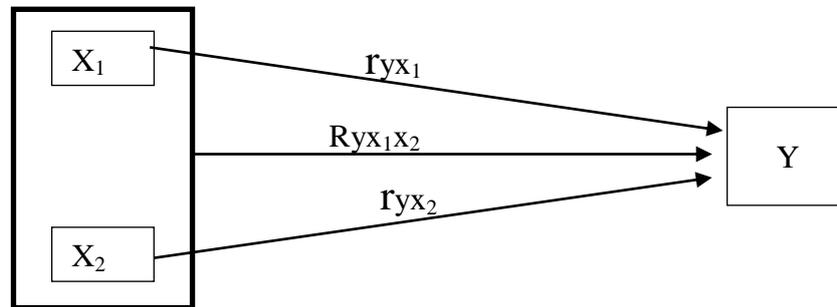
Gambar 1.1
Kerangka Berpikir Penelitian



Dilandasi kerangka teori di atas, maka dapat digambarkan lingkup kajian penelitian tentang latar belakang pendidikan dan usia jemaah calon haji terhadap serapan pemahaman dalam bimbingan manasik haji. Untuk lebih jelasnya dapat diilustrasikan pada gambar sebagai berikut:

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. *“Buku Tuntunan Manasik Haji Kemenag”* (Jakarta: Ditjen Penyelenggara Haji dan Umrah, 2020), 1.

Gambar 1.2
Paradigma Penelitian



Keterangan:

X_1 = Latar Belakang Pendidikan jemaah calon haji

X_2 = Usia jemaah calon haji

Y = Pemahaman Materi Bimbingan Manasik Haji

A. Hipotesis

Dari latar belakang dan permasalahan yang diteliti, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan jemaah calon haji berpengaruh signifikan terhadap serapan pemahaman materi dalam bimbingan manasik haji.
2. Usia jemaah calon haji berpengaruh signifikan terhadap serapan pemahaman materi dalam bimbingan manasik haji.
3. Latar belakang pendidikan dan usia jemaah calon haji berpengaruh signifikan terhadap serapan pemahaman materi dalam bimbingan manasik haji.

B. Definisi Operasional

Setiap variabel penelitian memiliki beberapa dimensi yang merupakan penjelasan atas variabel tersebut, ditentukan atas dasar teoritik, hasil penelitian sebelumnya serta pemikiran-pemikiran dari para peneliti. Variabel penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel yaitu: variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.¹¹

Yang dimaksud dengan variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negatif.¹² Dengan kata lain, variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas. Yang termasuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah Latar Belakang Pendidikan dan Usia Jemaah Haji. Sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah variabel utama yang menjadi faktor dalam investigasi.¹³

¹¹ Sugiyono, 115.

¹² Sugiyono, 117.

¹³ Sugiyono, 116.

Adapun variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penyerapan Materi Bimbingan Manasik Haji. Definisi operasional penelitian ini akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Table 1. 3
Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator - indikator	Skala
Latar Belakang Pendidikan (X ₁)	Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pendidikan formal berjenjang.	<ul style="list-style-type: none"> a. Lulusan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) dan yang sederajat. b. Lulusan dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sederajat. c. Lulusan dari tingkat Madrasah Aliyah(MA) atau Sekolah Menengah Atas (SMA)dan yang sederajat d. Lulusan Sarjana atau tingkat Perguruan Tinggi (PT) dan yang sederajat. 	Likert
Usia Jemaah Haji (X ₂)	Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati.	<ul style="list-style-type: none"> a. Usia 20-29 tahun b. Usia 30-39 tahun c. Usia 40-49 tahun d. Usia 50 tahunan ke atas 	Likert
Penyerapan Materi Bimbingan Manasik Haji (Y)	Materi bimbingan manasik ibadah haji yang diberikan penyelenggara haji yaitu Ditjen PHU Kemenag RI melalui Kankemenag Kabupaten/Kota dan KUA di	<ul style="list-style-type: none"> 1. Syarat, rukun dan wajib haji 2. Sunnah dan larangan haji 3. Adab menjalankan ibadah haji 4. Urutan tata cara pelaksanaan haji <ul style="list-style-type: none"> a. Ihram untuk haji b. Mabit di Mina c. Wukuf di Arafah d. Mabit di Muzdalifah e. Melontar Jumrah 	Likert

	Kecamatan.	Aqobah 10 Dzulhijjah f. Tahallul Awal g. Hadyu (Dam) h. Thawaf Ifadah i. Melontar tiga Jamarat 11,12 dan 13 Dzulhijjah j. Nafar Awwal dan Tsani k. Thawaf wada	
--	------------	---	--

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei yang dimaksud adalah bersifat menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Penelitian survei dapat digunakan untuk maksud:

Penelitian ini tentang pengaruh latar belakang pendidikan (X1) dan usia jemaah calon haji (X2) terhadap pemahaman materi bimbingan manasik ibadah haji (Y) ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data numerik dan menekankan proses penelitian pada pengukuran hasil yang objektif menggunakan analisis statistik dengan fokus mengumpulkan data dan melakukan generalisasi untuk menjelaskan fenomena khusus yang dialami oleh populasi. Untuk melakukan pengukuran, tiap-tiap fenomena dijabarkan dalam beberapa komponen seperti masalah, variabel dan **indikator**.¹⁴

Ada tiga hal yang melatarbelakangi metode survei. Pertama, metode survei bersifat serbaguna, dapat digunakan untuk menghimpun data hampir dalam setiap bidang dan permasalahan. Kedua, penggunaan survei cukup efisien dapat menghimpun informasi yang dapat dipercaya. Ketiga, survei menghimpun data tentang populasi yang cukup besar dari sampel yang relatif kecil. Dalam interpretasi dan penyimpulan hasil survei, peneliti mengadakan generalisasi, dan penarikan generalisasi dimungkinkan karena sampel mewakili populasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jemaah calon haji Indonesia yang berkisar 5 juta jiwa dari 34 provinsi di Indonesia. Kemudian dibagi menjadi 2 Zona, yaitu Jawa dan luar Jawa yang diwakili oleh kabupaten Lamongan dan Kota Kendari.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer dan sekunder. Data primernya dilakukan dengan interview langsung responden, memberikan form atau kuisioner, dan lainnya. Sedangkan data sekundernya menggunakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, laporan, surat kabar, tabloid, majalah, publikasi pemerintah, serta artikel lainnya yang berkaitan dengan penelitian dan relevan.

¹⁴ Sugiyono, 8

2. Teknik Mengumpulkan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah gabungan antara wawancara dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan kasi haji kabupaten Lamongan Jawa Timur dan kota Kendari Sulawesi Tenggara. Serta menggunakan angket atau kuesioner yang di sebar atau didistribusikan ke responden untuk mencapai tujuan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengukur variabel-variabel yang digunakan, yaitu variabel independen berupa latar belakang pendidikan (X1) dan usia jemaah calon haji (X2), serta variabel dependennya berupa pemahaman materi manasik haji jemaah calon haji di Kabupaten Lamongan dan Kota Kendari (Y).

Adapun untuk mengukur latar belakang Pendidikan, usia jemaah calon haji dalam menyerap materi bimbingan manasik haji, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang diberikan kepada para responden dengan cara menyebarkan formulir dalam bentuk google form untuk via online dan lembaran kertas untuk responden manual.

Untuk mengukur tingkat pemahaman atau daya serap jemaah calon haji dalam menerima materi bimbingan manasik haji, peneliti memberikan 20 butir pertanyaan. Pada setiap item pertanyaan terdapat empat pilihan jawaban, yaitu Sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari jawaban tersebut kemudian dikelompokkan lagi menjadi dua kategori, yaitu benar dan salah. Jika benar maka diberikan skor nilai 1 dan bila jawaban salah diberikan skor nilai 0.

3. Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi terhadap hasil kuesioner dan dijadikan dalam bentuk tabel dan grafik.

a. Latar belakang Pendidikan jemaah calon haji

Pada tingkat pendidikan peneliti mengkategorikan variabel ini menjadi 4 kategori yaitu Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama (SLPT/MTs atau sederajat), Sekolah Menengah Atas (SLTA/MA atau sederajat) dan Sarjana (S1/S2/S3).

b. Usia jemaah calon haji.

Sedangkan untuk usia peneliti mengkategorikan variabel ini menjadi 4 kategori yaitu usia 20 tahun sampai dengan 29 tahun, 30 tahun sampai dengan 39 tahun, 40 tahun sampai dengan 49 tahun dan usia 50 tahun ke atas.

c. Pemahaman atau daya serap Materi Bimbingan Manasik Haji

Untuk melihat tingkat pemahaman atau daya serap jemaah calon haji dalam menerima materi bimbingan manasik haji, peneliti membuat 20 butir pertanyaan dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Pemberian skor 1 untuk setiap jawaban yang benar dan pemberian skor 0 untuk jawaban yang salah.

Sedangkan pengujian statistiknya, software yang digunakan adalah menggunakan program *SPSS for windows versi 22* dengan analisis data sebagai berikut:

Hasil Penelitian dan Analisis

Responden yang mengisi kuesioner dalam penelitian ini tersebar di wilayah jawa dan luar jawa. Untuk wilayah jawa diwakili dengan responden yang berdomisili di Lamongan dan luar jawa diwakili oleh responden yang berdomisili di Kota Kendari.

Kuesioner tersebut disebarakan melalui *offline* maupun *online*. Pengisian melalui *offline* dengan cara mengisi di lembar kertas yang telah disediakan. Sedangkan *online* dapat diisi melalui *google form* yang sudah disediakan linknya juga oleh peneliti.

Berikut data responden yang terkumpul dari dua wilayah yaitu Lamongan dan Kendari sebagai berikut:

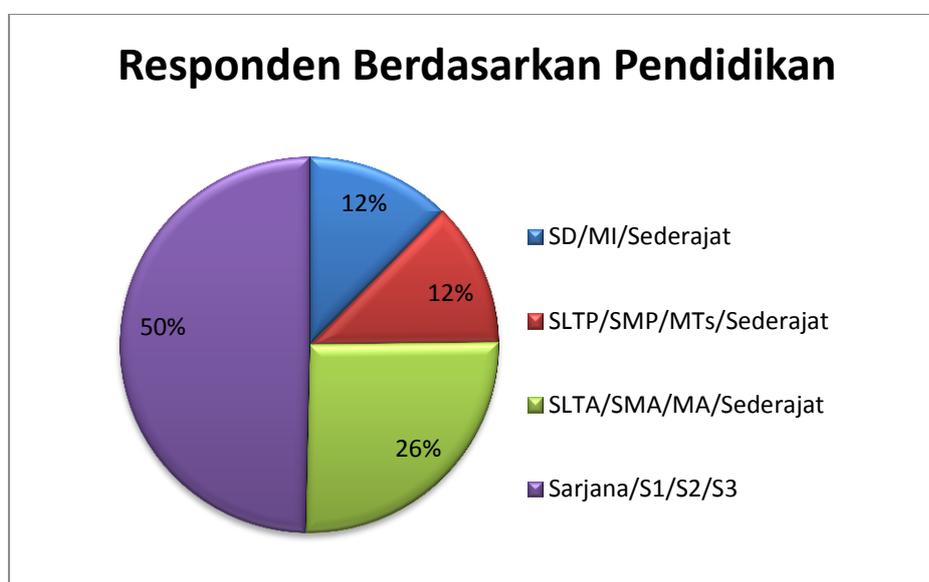
1. Data Responden berdasarkan tingkat Pendidikan

Tabel 3.1 Diskriptif Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Domisili		Total	(%)
	Lamongan	Kendari		
SD/MI/Sederajat	7	10	17	12,41
SLTP/SMP/MTs/Sederajat	4	13	17	12,41
SLTA/SMA/MA/Sederajat	11	24	35	25,55
Sarjana/S1/S2/S3	22	46	68	49,64
Total	44	93	137	100

Sumber : Output SPSS 22, data kuesioner diolah 2020

Responden berdasarkan pendidikan, sebagian besar adalah berpendidikan sarjana dengan jumlah 49,64%. Kemudian disusul dengan tingkat pendidikan SMA/SLTA/MA/Sederajat dengan jumlah 25,55% dan SMP/SLTP/ sederajat dengan jumlah 12,41% sama dengan responden tingkat pendidikan SD/MI/ sederajat. Hal ini terjadi dimungkinkan karena data kuesioner ini hampir 80% diperoleh dari pengisian kuesioner *online* dimana pada sebagian besar pengguna android ini mempunyai pendidikan sarjana dan bahkan pascasarjana. Jumlah responden berdasarkan latar belakang pendidikan dapat dilihat pada Gambar 3.3.



Gambar 3.3. Jumlah Responden Berdasar Pendidikan

2. Data Responden Berdasarkan Umur

Tabel 3.2 Diskriptif Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Domisili	Total	Persentase
------	----------	-------	------------

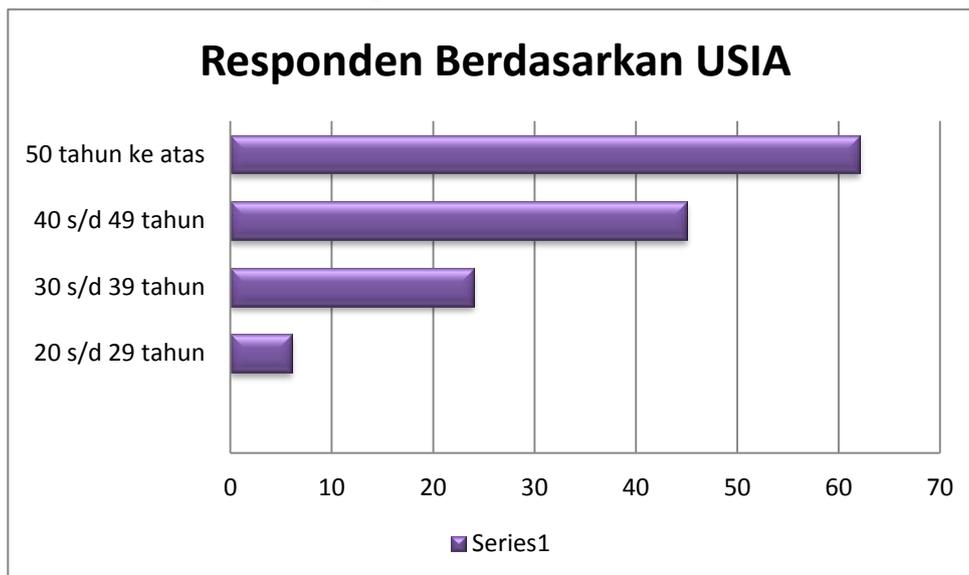
	Lamongan	Kendari		
Usia 20 s/d 29 tahun	5	1	6	4,38%
Usia 30 s/d 39 tahun	14	10	24	17,52%
Usia 40 s/d 49 tahun	13	32	45	32,85%
Usia 50 tahun ke atas	12	50	62	45,26%
Total	44	93	137	100%

Sumber : Output SPSS 22, data kuesioner diolah 2020

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa ada 1 responden

Dari tabel 3.2 tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan kategori berdasarkan usia jemaah calon haji didominasi yang berusia 50-an tahun ke atas, diikuti dengan responden yang berusia 40-an tahun, usia 30-an tahun paling sedikit berusia 20-an tahun. Jumlah responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Gambar 3.4.

Gambar 3.4. Jumlah Responden Berdasar Usia



3. Data Responden Berdasarkan Pemahaman Materi Bimbingan Manasik Haji

Survei untuk mengetahui responden dalam memahami materi bimbingan manasik haji yaitu dengan memberikan 20 butir pertanyaan kepada responden. Terdapat 4 alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari jawaban tersebut peneliti kelompokkan antara jawaban benar dan tidak benar. Jika jawaban benar maka diberikan kode 1 dan jika jawaban salah maka diberi kode 0. Setelah di total kemudian dikelompokkan kembali menjadi dua kategori yaitu responden paham dan kurang paham. Hasil survei tersebut akan disajikan dalam tabel berikut:

a. Responden Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan dalam menyerap Materi Bimbingan Manasik Haji.

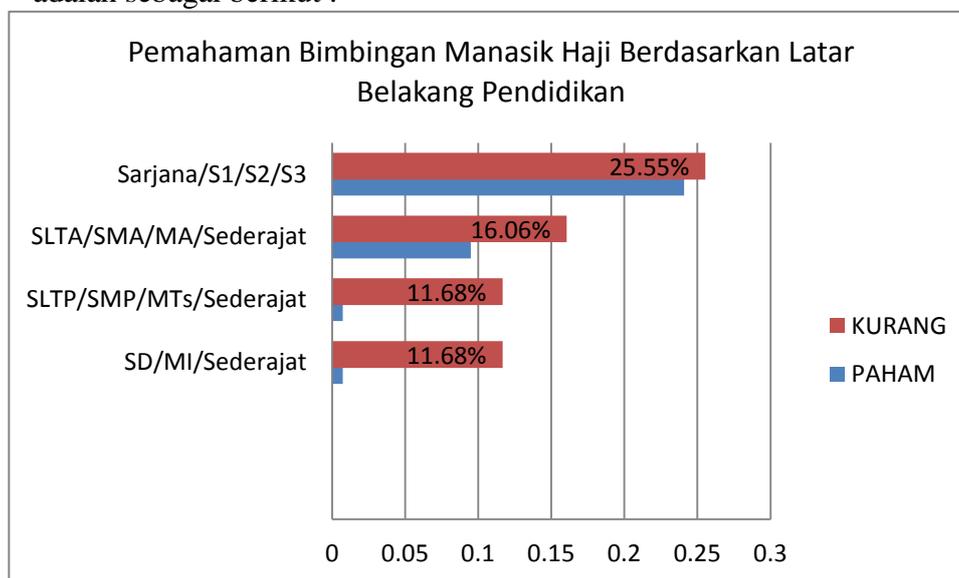
Tabel 3.3. Diskriptif Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan latar Belakang Pendidikan dalam Menyerap Materi Bimbingan Manasik Haji

Pendidikan	PAHAM		KURANG PAHAM		Jumlah
SD/MI/Sederajat	1	0,73 %	16	11,68%	17
SLTP/SMP/MTs/Sederajat	1	0,73%	16	11,68%	17
SLTA/SMA/MA/Sederajat	13	9,49%	22	16,06%	35
Sarjana/S1/S2/S3	33	24,09%	35	25,55%	68
Total	48	35,04 %	89	64,96%	137

Sumber : Output SPSS 22, data kuesioner diolah 2020

Dari tabel 3.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yang berlatar pendidikan sarjana lebih dominan dapat memahami materi bimbingan manasik haji dengan baik, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan SMA/SLTA/MA/ sederajat, SMP/SLTP/ sederajat dan SD/MI/ sederajat. Namun demikian, antara responden Paham dengan responden kurang paham jumlahnya lebih besar yang kurang paham yaitu sebesar 65% responden yang kurang paham dan 35% responden yang paham materi bimbingan manasik haji dengan baik.

Dari hasil survei di atas, dapat digambarkan tingkat pemahaman jamaah terhadap materi bimbingan manasik haji berdasarkan latar belakang pendidikan adalah sebagai berikut :



Gambar 3.5. Pemahaman Bimbingan Manasik Haji Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

b. Responden berdasarkan usia dalam memahami materi bimbingan manasih haji

Tabel 3.4 Diskriptif Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dalam Menyerap Materi Bimbingan Manasik Haji

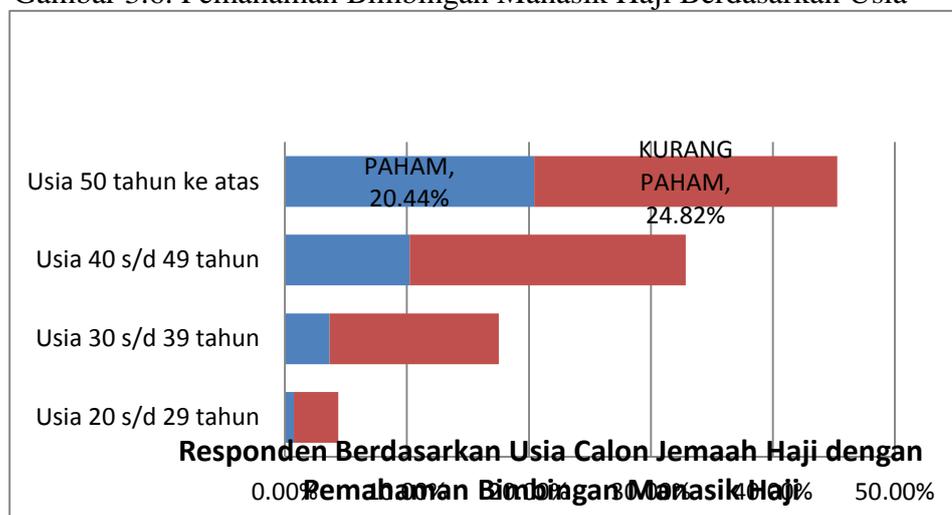
USIA	PAHAM		KURANG PAHAM		Jumlah
Usia 20 s/d 29 tahun	1	0,73%	5	3,65%	6
Usia 30 s/d 39 tahun	5	3,65%	19	13,87%	24
Usia 40 s/d 49 tahun	14	10,22%	31	22,63%	45
Usia 50 tahun ke atas	28	20,44%	34	24,82%	62
Total	48	35,04%	89	64,96%	137

Sumber : Output SPSS 22, data kuesioner diolah 2020

Dari tabel 3.4 juga dapat dilihat bahwa terdapat 35,04% responden yang mampu memahami dan 64,96% responden kurang mampu memahami materi bimbingan manasik haji berdasarkan usia. Responden dengan usia 50-an tahun ke atas lebih banyak yang kurang mampu menyerap materi bimbingan manasik haji dari pada paham, diikuti dengan responden yang berusia 40-an tahun, usia 30an tahun dan 20-an tahun.

Dari hasil survei di atas, dapat digambarkan tingkat pemahaman jamaah terhadap materi bimbingan manasik haji berdasarkan usia jemaah calon haji adalah sebagai berikut :

Gambar 3.6. Pemahaman Bimbingan Manasik Haji Berdasarkan Usia



c. Responden dalam memahami materi bimbingan manasih haji di Lamongan dan Kendari.

Tabel 3.5. Responden dalam Menyerap Materi Bimbingan Manasik Haji

No.	Paham	Kurang Paham
1	99,27%	0,73%
2	37,23%	62,77%

3	94,16%	5,84%
4	46,72%	53,28%
5	99,27%	0,73%
6	73,72%	26,28%
7	75,91%	24,09%
8	56,93%	43,07%
9	97,81%	2,19%
10	61,31%	38,69%
11	73,72%	26,28%
12	48,18%	51,82%
13	36,50%	63,50%
14	97,81%	2,19%
15	85,40%	14,60%
16	13,14%	86,86%
17	56,93%	43,07%
18	72,99%	27,01%
19	46,72%	53,28%
20	67,15%	32,85%

Sumber : Output SPSS 22, data kuesioner diolah.

Dari Tabel 3.5 menunjukkan bahwa pemahaman jemaah calon haji terkait dengan rukun, wajib haji, pelanggaran ihram dan sunah haji yang diperoleh dari hasil survei adalah :

- 1) Pelaksanaan ihram dalam ibadah haji dan umrah adalah perbuatan atau ibadah yang pertama kali dilakukan dalam menunaikan ibadah haji dan umroh. Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner yang dilakukan, tentang pemahaman jemaah terkait dengan rukun, wajib haji, dan pelanggaran ihram terlihat bahwa dari 137 responden jemaah calon haji, terdapat 0,73% yang kurang memahami tentang wajib haji tersebut dan 99,27% paham.
- 2) Niat ihram dilaksanakan ketika memasuki kota Makkah. Hasil pengumpulan data kuesioner yang dilakukan, tentang pemahaman jemaah terkait rukun haji tersebut terlihat bahwa terdapat 37,23% responden yang memahami dengan baik dan 62,77% responden yang kurang paham.
- 3) Rukun haji adalah Ihram (niat), Wukuf di Arafah, Thawaf, sa'i, cukur. Adapun Mabit di Muzdalifah dan Mina serta melempar jumrah bukan bagian dari rukun haji tetapi wajib haji, yaitu rangkaian amalan yang harus

dikerjakan dalam ibadah haji yang bila salah satu amalan itu tidak dikerjakan ibadah haji seseorang tetap sah tapi dia harus membayar dam. Hasil pengumpulan data kuesioner tentang pemahaman jemaah terkait rukun dan wajib haji tersebut terlihat bahwa terdapat 94,16% responden yang memahami dengan baik dan 5,84% responden yang kurang paham.

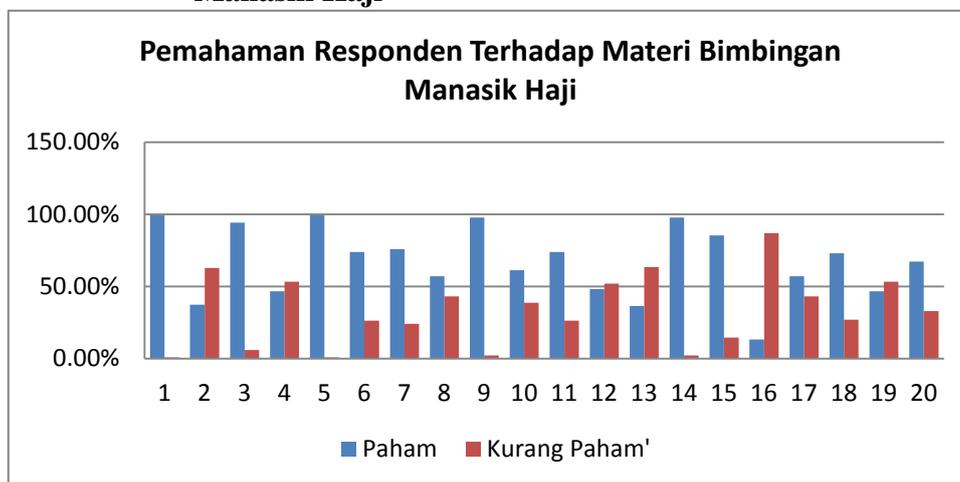
- 4) Boleh melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan dengan sekali niat. Berdasarkan hasil survei terhadap 137 responden tentang pemahaman jemaah calon haji terkait dengan rukun, wajib haji, dan pelanggaran ihram bahwa terdapat 46,72% responden yang paham dengan baik dan 54,25% responden yang kurang paham.
- 5) Boleh melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan dengan sekali niat. Hasil pengumpulan data kuesioner tentang pemahaman jemaah terkait rukun dan wajib haji tersebut terlihat bahwa terdapat 99,27% responden yang paham dengan baik dan 0,73% responden yang kurang paham.
- 6) Selama berihram perempuan dilarang menutup kedua telapak tangan. Berdasarkan hasil survei tentang pemahaman jemaah calon haji terkait dengan rukun, wajib haji, dan pelanggaran ihram bahwa terdapat 73,72% responden yang memahami dengan baik dan 26,28% responden kurang paham.
- 7) Selama berihram baik laki-laki maupun perempuan disunnahkan memakai minyak wangi. Hasil survei diperoleh bahwa terdapat 75,91% responden yang paham dengan baik dan 24,09% yang kurang paham.
- 8) Selama berihram baik laki-laki maupun perempuan dilarang mencuci dan mengganti kain ihram. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 56,93% responden yang paham dengan baik dan 43,07% responden yang kurang paham.
- 9) Selama berihram baik laki-laki dilarang menutup kepala yang melekat seperti topi atau peci dan sorban. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 97,81% responden yang paham dengan baik dan 2,19% responden yang kurang paham.
- 10) Selama berihram perempuan disunnahkan merias diri (menggunakan make up. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 61,31% responden yang paham dengan baik dan 38,6% yang kurang paham.
- 11) Keluar angin (kentut) tidak membatalkan thawaf. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 73,72% responden yang paham dengan baik dan 26,28% yang kurang paham.
- 12) Jemaah laki-laki dan perempuan disunnahkan membaca talbiyah dengan suara keras. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 48,18% responden yang paham dengan baik dan 51,98% yang kurang paham.
- 13) Thawaf sangat disunnahkan dilakukan di area dalam Hijir Ismail. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 36,50% responden yang paham dengan baik dan 63,50% yang kurang paham.
- 14) Memegang Hajar Aswad atau menciumnya atau jika tidak memungkinkan, cukup semua itu dilakukan dengan *isyarah* melalui tangan kanan. adalah sunnah thawaf. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 97,81% responden yang paham dengan baik dan 2,19% yang kurang paham.
- 15) Thawaf dilakukan 7 kali putaran, apabila ada jemaah yang ketinggalan 1

putaran dari rombongannya karena sesuatu hal (misalnya karena berhenti untuk mengambil wudhu) maka ia tidak perlu menambah 1 putaran lagi. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 85,40% responden yang paham dengan baik dan 14,60% yang kurang paham.

- 16) Disunnatkan berjalan cepat (berlari-lari kecil) pada saat melaksanakan sa'i yang dimulai dari bukit shafa dan berakhir di bukit Marwah. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 13,14% responden yang paham dengan baik dan 86,86% yang kurang paham.
- 17) Perempuan yang sedang haid atau nifas boleh melaksanakan wukuf. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 56,93% responden yang paham dengan baik dan 45,07% yang kurang paham.
- 18) Melontar dengan tujuh kerikil sekaligus dihitung tujuh lontaran. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 72,99% responden yang paham dengan baik dan 27,01% yang kurang paham.
- 19) Mencukur rambut bagi laki-laki merupakan salah satu rukun dalam rangkaian ibadah haji/umrah, jika tidak dilakukan maka hajinya tidak sah, sementara bagi perempuan tidak termasuk rukun dalam rangkaian ibadah haji/umrah. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 46,72% responden yang paham dengan baik dan 53,28% yang kurang paham.
- 20) Suami isteri selama melakukan ibadah haji dilarang melakukan hubungan suami isteri. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat 67,15% responden yang paham dengan baik dan 32,85 yang kurang paham.

Dari hasil survei di atas, dapat digambarkan tingkat pemahaman jamaah terhadap wajib, rukun, larangan dan sunah haji sebagai berikut

Gambar 3.7. Pemahaman Responden Terhadap Materi Bimbingan Manasik Haji



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan usia jemaah calon haji berpengaruh positif signifikan terhadap daya serap materi bimbingan manasik haji di Lamongan dan Kendari. Secara khusus, kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan Jemaah Calon Haji

Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai t_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} dan nilai signifikasinya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan jemaah calon haji (X_1) berpengaruh positif signifikan terhadap daya serap materi bimbingan manasik haji (Y) di Lamongan dan Kendari. Semakin tinggi tingkat pendidikan jemaah calon haji, maka daya serap atau pemahaman materi bimbingan manasik haji semakin baik.

2. Usia Jemaah Calon Haji

Hasil uji t pada variabel usia jemaah calon haji (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar 5,420 dengan probabilitas sebesar 0,000. Dimana nilai t_{tabel} sebesar 1,656, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $5,420 > 1,656$ dan signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan usia jemaah calon haji (X_2) terhadap pemahaman materi bimbingan manasik haji (Y). Semakin bertambah usia jemaah calon haji maka daya serap atau pemahaman materi bimbingan manasik haji semakin baik. Namun pada usia di atas 50 tahunan, daya serap jemaah calon haji dalam menyerap materi semakin melemah. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 3.4 dan gambar 3.6.

3. Latar Belakang Pendidikan dan usia jemaah calon haji

Hasil uji F pada variabel latar belakang pendidikan (X_1) dan usia jemaah calon haji (X_2) diperoleh F_{hitung} sebesar 171,705 dan F_{tabel} sebesar 2,67 dengan probabilitas sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu latar belakang pendidikan dan usia jemaah calon haji mempunyai pengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap pemahaman materi bimbingan manasik haji.

4. Pemberian Manasik ibadah haji kepada jemaah dengan latar belakang pendidikan dan usia berbeda-beda.

Di Kendari pelaksanaan manasik haji diperpanjang dari tahun sebelumnya. Alasan perpanjangan manasik dilakukan karena hampir 50 persen calon jemaah haji pesertanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam pemberian materi bimbingan manasik haji, lebih dominan atau penekanan pada praktek dari pada teori, hal ini dimaksudkan agar jemaah lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik latar belakang pendidikan dan usia jemaah calon haji terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman materi bimbingan manasik haji baik di Lamongan maupun di Kendari. Oleh karena itu, latar belakang pendidikan jemaah calon haji yang beragam dan usia yang beragam pula perlu mendapat perhatian pemerintah dalam memberikan materi bimbingan manasik haji. Tidak bisa disama-ratakan antara jemaah calon haji yang lulusan Sekolah Dasar dengan yang lulusan Sarjana. Begitu juga dengan usia jemaah calon haji yang beragam. Semakin sepuh atau tua usia jemaah calon haji, maka daya serap dalam menerima materi bimbingan haji juga semakin melemah. Dengan demikian ada beberapa rekomendasi mengenai bimbingan manasik haji yaitu:

1. Materi Bimbingan

Selain materi dasar terkait wajib dan sunnah haji, ada aspek lain yang perlu mendapat perhatian dalam bimbingan, misalnya bagi jemaah calon haji yang belum pengalaman ke luar negeri perlu mendapatkan bimbingan teknis antara lain: Tata cara tayamum dan shalat di pesawat serta penggunaan fasilitas penerbangan seperti penggunaan toilet, penggunaan fasilitas hotel, cara

- memanfaatkan sarana dalam aktivitas rutin seperti ketika naik eskalator, naik lift, dan lain sebagainya.
2. Metode Bimbingan
Perlu dijelaskan dan digambar secara visual apa saja yang akan dihadapi di tanah air hingga ke tanah suci. Selain itu perlu menggunakan sarana yang menarik agar jemaah tertarik.
 3. Sarana Bimbingan
Sarana pembelajaran yang disediakan dalam bimbingan manasik haji sekurang-kurangnya adalah Kakbah mini, dan perlengkapan lainnya yang sekurang-kurangnya berupa buku manasik. Mengingat banyak calon jemaah berasal dari daerah terpencil dan usia yang sudah lanjut dengan pendidikan rendah, maka menghadirkan gambaran nyata melalui audio visual akan lebih memudahkan pemahaman.¹⁵
 4. Pelaksana Bimbingan
Jumlah pembimbing haji yang belum berhaji makin banyak terutama di luar Jawa. Keadaan ini tentu tidak ideal karena pemateri akhirnya hanya dapat menjelaskan pengetahuan teoritis dan tekstual, padahal jemaah sangat memerlukan wawasan dalam praktik nyata yang akan dihadapi. Pembimbing juga kurang bisa menggambarkan kondisi riil di tanah suci sehingga calon jemaah haji tidak mendapatkan gambaran utuh perjalanan ritual haji yang akan dijalankannya dan keadaan di lapangan yang dihadapi.

Daftar Pustaka

- Banjur, H dan Marwijid, H. *Wawancara kasi Haji Lamongan dan Kendari*, 2020.
- Badudu, J.S dan Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2000), 171.
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/10/17/1642/indeks-kepuasan-jemaah-haji-indonesia--ikjhi--1440h-2019m-naik-sebesar-0-68-dibandingkan-dengan-tahun-sebelumnya-.html>. Diakses pada 28 Mei 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Tuntunan Manasik Haji Kemenag*, Jakarta: Ditjen Penyelenggara Haji dan Umrah, 2020.
- Laporan Komisi Pengawas Haji Indoneisa tahun 2018. Konfrensi pers pada tanggal 23 Januari 2019.
- Pengertian pendidikan secara etimologi terminologi ahli, <https://www.kumpulanmakalah.com/2019/10/pengertian-pendidikan-secara-etimologi-terminologi-ahli.html>. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2020.
- Sugiono dan Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT Bina Aksara, 2000.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/> diakses pada tanggal 16 Agustus 2020. Diakses 16 Agustus 2020.

¹⁵ Banjur, H dan Marwijid, H. *Wawancara kasi Haji Lamongan dan Kendari*, 2020.